

INTISARI

Angka prevalensi Ascariasis di Indonesia termasuk tinggi. Hasil survey di DIY sebesar 71,3% di Kotamadya dan 50% di Kecamatan Kasihan, Bantul. Salah satu penyebab masih tingginya prevalensi ini adalah keadaan sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat pedesaan yang kurang memadai. Disamping itu, harga obat cacing modern relatif mahal dan sukar didapatkan terutama oleh masyarakat di pedesaan dan daerah terpencil. Untuk itu perlu dicari alternatif lain untuk pengobatan Ascariasis dan diharapkan perasan wortel (*Daucus carota* L) dapat dijadikan obat alternatif yang mudah didapat dan murah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya antihelmintik dari buah wortel sebagai obat Ascariasis secara ilmiah. Sebagai hewan coba digunakan *Ascaridia galli*.

Penelitian ini dilakukan secara eksperimental *in-vitro* dengan menggunakan 5 kelompok percobaan, yaitu 4 kelompok perlakuan berisi perasan wortel dengan konsentrasi 100%, 75%, 50% dan 25% serta 1 kelompok perbandingan dengan piperazin sitrat 20%.

Jangka waktu pengamatan ditentukan dari hasil percobaan pendahuluan lama hidup cacing *Ascaridia galli* dalam larutan garam fisiologis ($20,67 \pm 2,08$ jam) yang diamati setiap jamnya. Setiap perlakuan diulang 3 kali. Data yang diperoleh dianalisa secara statistik dengan ANAVA dan dilanjutkan dengan perbandingan ganda Tukey HSD Test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasan wortel (*Daucus carota* L) 100%, 75%, 50% dan 25% mempunyai daya antihelmintik yang lebih lemah dibandingkan dengan piperazin sitrat 20% tetapi perasan wortel 100% secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna dengan piperazin sitrat 20% ($p > 0,05$). Sedangkan perasan wortel 75%, 50% dan 25% menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik dengan piperazin sitrat 20% ($p < 0,05$).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perasan wortel (*Daucus carota* L) 100% mempunyai daya antihelmintik yang setara atau hampir sama dengan piperazin sitrat 20%.